

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Moral Agama Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Moral Dan Agama

Istilah moral berasal dari bahasa latin "mos" (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, pelaturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan, sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, adapun nilai-nilai moral itu seperti a) perbuatan baik, memberikan hak orang lain, mmelihara keamanan dan kebersihan serta keamanan. b) tidak melakukan zina, mencuri, meminum minuman keras dan berjudi. Ketika oranglain memiliki tingkah laku yang sesuai dengan peraturan yang tertera di lingkungan sosialnya maka orang tersebut dikatakan telah memiliki moral yang baik.<sup>1</sup>

Hubungan antara moral dan agama sangatlah erat kaitannya orang yang taat beragama, moral nya akan baik. Sebaliknya, orangyang akhlak nya merosot maka agama nya tidak ada sama sekali. Kualitas agam seseorang juga ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama mereka sejak kecil untuk mengunjungi berbagai masjid, memberi faqir miskin, mengunjungi panti, mengajak ntuk untuk ikut solat sunah dan salat wajib berjama'ah dapat berkesan sepanjang hayat

---

<sup>1</sup> Syamsu, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 132.

anak. Membentuk pengalaman beragama anak sejak kecil akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian, dan moral anak.<sup>2</sup>

Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia dini berada pada tingkat paling mendasar yang dinamakan penalaran moral yaitu penalaran moral pra konvensional pada tingkat ini anak belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai moral.<sup>3</sup>

Moral adalah etika yang mana mengacu pada baik dan buruknya seseorang, moral menjadi tolak ukur orang lain dalam menentukan baik atau buruknya cara orang lain bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis simpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan dan keberanian. Tahap-tahap perkembangan Nilai-nilai Moral Agama dari beberapa pendapat ahli diantaranya: Tahap perkembangan menurut Kohlberg adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan

---

<sup>2</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta, KENCANA, 2016 ),187

<sup>3</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014),166

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan. untuk menanamkan karakter yang baik untuk anak, hendaknya orangtua memiliki karakter yang baik pula sehingga anak dapat melihat dan meniru apa yang orangtua lakukan, dan berikan si anak tugas yang terpuji sehingga setelah anak beranjak dewasa ia dengan mudah menjalankannya. karna orangtuanya telah menanamkan pembiasaan yang baik sedari kecil.

## 2. Cara Penanaman Nilai Moral Pada Anak

Ada beberapa cara yang dapat di kembangkan oleh guru dan orangtua dalam menanamkan moral agama anak. Cara tersebut antara lain :.<sup>4</sup>

### a. Membiarkan

memebiarkan yang di lakukan guru mengandung arti menerima perbuatan anak yang tidak berbahaya dan tidak merusak. Contohnya : yang memsti di biarkan tetapi masi dalam pengawasan antara lain, menjerit dan berteriak pada saat aktip bermain, bermain pasir dan membuat gundukan tanah.

Membiarkan tingkah laku tersebut bukan lah berarti menyetujui atau menghrapkan nya untuk terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Bukan pula memberikan ini sebagai pemberian kesempatan atau izin kepada anak-anak untuk melakukan

---

<sup>4</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Asfek Perkembangan Anak*, (Jakarta, KENCANA, 2016 ), 241

apa saja yang di kehendaki mereka tanpa tanpa memperdulikan hak-hak orang lain. Tujuan cara ini adalah untuk memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi terhadap nilai-nilai social sebagai akibat dari tingkah lakunya baik secara individu maupun kelompok. Anak dapat merasakan akibat dari tingkah lakunya sendiri maupun terhadap orang lain.

**b. Tidak Menghiraikan**

Tidak hirau atas tingkah laku anak yang tidak normal seperti menangis, merengek, menjerit, berteriak, dengan sengaja. “tidak memberikan perhatian” dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Tentu saja teknik tidak hirau di dasarkan kepada pemahaman guru tentang motif yang mendasari tingkah laku anak tersebut.

Teknik tidak hirau ini dimaksudkan agar anak menghentikan tingkah lakunya yang negatif, memberi isyarat pada anak bahwa motif dari tingkah lakunya tidak berkenan, tidak disetujui oleh guru atau tidak boleh oleh lingkungannya.

**c. Memberikan contoh**

Perilaku guru, orangtua, dan lingkungan anak adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan perilaku moral anak. Jika guru sering marah-marah, maka perilaku tersebut mudah di tiru oleh anak

dalam hal ini guru harus menjadi model terbaik bagi anak-anak. dalam melaksanakan nilai-nilai moral agama yang di harapkan.

**d. Mengalihkan arah**

Mengalihkan arah adalah salah satu teknik yang penting dalam pemboimbingan dan pembelajaran moral anak. Contohnya ketika anak mencoret-coret dinding orantua atau guru memberikan pulpen dan kertas dan meminta anak untuk melakukan nya di kertas.

**e. Memuji**

Memuji anak berarti guru atau orang tua mennjukan nilai dari sifat-sifat perilaku oral yang merka tampilkan.Pemberian penghargaan melalui pujian menurut psikologis mempunyai arti penguatan terhadap perilaku anak yangdi harapkan.

Contoh pujian bisa berupa pemberian, hadiah tepuk tangan, atau senyuman.

**f.Mengajak**

Ajakan adalah cara mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu dengan caramembangkitkan perasaan, emosi, dan dorongan cita-cita mereka. Contohnya : mengajak anak untuk meakukan shalat berjamaah tanpa kita sadari anak telah mendapatkan contoh dan hal yang udah yang dapat mereka tiru sehingga ajakan itu dapat menjadi kebiasaan yang akan mereka terapkan hingga dewasa.

**g. Menantang**

Menantang adalah suatu teknik yang sangat penting dalam menguji kemampuan, posisi, kecamatan, dan tanggung jawab anak. Teknik ini mendorong anak untuk melakukan suatu tugas yang anda kehendaki atau agar anak melakukan usahanya yang terbaik. Tantangan bagi anak adalah peristiwa psikologis yang sangat penting. Dengan memberikan latihan –latihan yang bersifat menantang akan mengembangkan kemampuan anak untuk menilai, membandingkan, membedakan, dan memilih mana suatu tindakan yang di bolehkan oleh aturan dalam keluarga atau lingkungan, dan mana yang tidak di bolehkan.

Contoh nya seperti menantang anak untuk bangun terlebih dahulu di saat waktu subuh, itu membuat anak merasa tertantang dan menjadi lebih semangat dalam beribadah, jika di biasakan maka itu akan menjadi pembiasaan yang baik untuk anak. Dari apa yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai moral agama pada anak, harus lah dengan cara-cara yang menarik, di mengerti serta di tiru oleh anak karena pada hakikatnya anak adalah individu yang hanya dapat menyerap apa yang mereka lihat ada apa yang mereka alami di hari itu, pembiasaan-pembiasaan baik, yang di ajarkan oleh kedua orang tua sangatlah penting bukan hanya seorang

ibu saja tetapi peran ayah pun sangatlah penting untuk anak, oleh karena itu ayah dan ibu harus saling bekerja sama dalam menanamkan moral agama anak, agar setelah anak mulai tumbuh dewasa ia tidak mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungan yang membawa pengaruh negatif terhadap anak, jadi sebelum anak memiliki pembiasaan yang tidak baik, sebaiknya orangtua harus terlebih dahulu menciptakan pribadi baik untuk anak.

Ada beberapa poin dibawah ini untuk membantu kita sebagai orang tua dalam meringankan kesulitan-kesulitan dan melanjutkan perjuangan dalam mendidik anak.<sup>5</sup>

1. Hendaknya kita mendidik mereka sejak dini sebab segala sesuatu sebaiknya dimulai sejak didni tentunya akan lebih mudah.
2. Perhatian yang baik kepada anak akan menjadikan suri tauladan dan dia lebih dekat kepada orangtuanyadibanding kepada lingkungan. Sehingga anak tidak akan terpengaruh dalam segala aspek.
3. Menjadikan nya sebagai ladang pahala di sisi allah SWT.
4. Hendaklah niat awal kita adalah mengharapkan keridhoan allah SWT.

---

<sup>5</sup> Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, (Solo: Aqwan, 2013), 175-177

5. Sabar dan terus berusaha menyabarkan diri mengikuti perintah Allah SWT.
6. Merendahkan diri sambil memohon kepada Allah SWT.
7. Selamanya tidak berputus asa dari Allah SWT.

Untuk menjadikan anak sesuai dengan apa yang orangtua harapkan, memang akan banyak pengorbanan dan waktu semua semata-mata untuk mengoptimalkan kualitas diri anak, anak yang tumbuh dengan stimulus yang baik maka perkembangannya akan baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan orangtua.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang dan secara khusus faktor perkembangan moral anak usia dini sebagai berikut: <sup>6</sup>

#### a) Pengaruh dari dalam (internal)

Faktor gen yang terdapat pada kedua orangtua sangat kuat pengaruhnya turun pada anak. Khusus. Jika orangtuanya baik maka anak akan baik.

---

<sup>6</sup> Cyrus T. Lalompoh. K. E, Metode Pengembangan Nilai Dan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi Di Ra Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat, Intiqad, *E-journal*, Volume 8 NO 2 Desember 2016)147 [http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=11384&keywords](http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11384&keywords)

b) Pengaruh dari luar (eksternal)

Perkembangan moral anak khususnya di usia dini banyak juga ditemukan oleh faktor dari luar. Tanpa faktor dari luar, terutama lingkungan keluarga, potensi berbuat baik atau modal besar dari keturunan. Dalam perkembangan moral ini lah orangtua yang berada di sekitar anak akan memeberikan pelayanan kepada sang anak dengan makanan bergiji, memberikan asi, sejalan dengan memberikan pelayanan berkenaan dengan perkembangan moral anak.

Selain dari pada lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat di sekolah maupun di rumah dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Termasuk didalamnya budaya yang berisikan nilai-nilai, kaidah-kaidah bahkan kaidah keagamaan yang nilai-nilai nya menjadi acuan-acuan bersikap dan bertindak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam mengembangkan nilai moral dan agama pada anak usia dini yang meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Norhidayanti, Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Di Pemukiman Pemulung Di TPA Basinih Kota Banjarmasin, 2020, ( Skripsi, Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Antasari Banjarmasin, 2020), 34 <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14161>

a. Faktor pendukung

Mengembangkan moral agama anak yaitu dengan adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang dibangun di pemukiman tersebut.

b. Faktor penghambat

Faktor orangtua dan latar pendidikan orangtua, faktor kesadaran dari orangtua, faktor minat pada diri anak, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, faktor waktu yang tersedia dan kesempatan yang dimiliki, faktor ekonomi keluarga.

#### **4. Aspek Perkembangan moral Agama Anak Usia Dini**

Perkembangan agama pada anak sangat lah di tentukan oleh pendidikan serta pengalaman yang diberikan oleh orang tua dan pendidik. Ketika seorang anak tidak mendapatkan stimulus yang baik tentang keagamaan maka bisa jadi anak akan bersikap negatif ketika mereka dewasa, kewajiban orang tua dan pendidik yaitu dengan menciptakan moral agama yang baik untuk anak sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif, kebiasaan-kebiasaan orangtua yang sering dilakukan sangatlah berpengaruh untuk anak maka dari itu orang tua atau pendidik sangat lah dianjurkan untuk bersikap baik dan terpuji sehingga anak dengan mudah meniru apa yang anak lihat.

Agama sangat diyakini dapat mewujudkan kehidupan manusia menjadi lebih sejahtera baik lahir maupun batin. Karena agama memberikan petunjuk bagi kita agar mengetahui dan menjadikan hidup serta kehidupan ini menjadi lebih bermakna dengan seluas-luasnya<sup>8</sup> mengenal tuhan dan mengembangkan nilai moral agama anak dapat melalui pendidikan, pelatihan serta pengalaman, ketika pada masanya anak akan mengerti dan memahami apa arti ketuhanan dan moral yang baik bagi dirinya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, stimulus dan kepribadiannya maka dari itu baik bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan serta stimulus yang baik untuk anak sehingga ketika anak berada didalam lingkungan yang bersifat negatif ia tidak mudah terpengaruh. Karena pada dasarnya anak tidak diciptakan dengan memiliki perilaku yang buruk, karena secara fitrah Allah menciptakan hambanya dengan keadaan suci dan bersih.

Terkait dengan kompetensi moral dan nilai-nilai agama pada anak, dijabarkan secara rinci dalam beberapa indikator:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 68

<sup>9</sup> Farida Agus Setiawati, Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas, Paradigma, *E-journal*, No.02Th. I, Juli 2006, [https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hi=Id&As\\_Sdt=0%2C5&Q=Farida+Agus+Setiawati&Oq=Farida+Agus#D=Gs\\_Qabs&U=%23p%3Do2RR8NGVOy4J](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hi=Id&As_Sdt=0%2C5&Q=Farida+Agus+Setiawati&Oq=Farida+Agus#D=Gs_Qabs&U=%23p%3Do2RR8NGVOy4J)

- a. Mengucapkan doa-doa pendek
- b. Menyanyi dan memelihara ciptaan tuhan
- c. Mulai menirukan gerakan-gerakan doa atau solat yang dilaksanakan orang dewasa
- d. Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- e. Melaksanakan ibadah agama
- f. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan tuhan
- g. Mencintai tanah air
- h. Mengenal musyawarah dan mufakat
- i. Cinta antara sesama suku bangsa indonesia
- j. Mengenal sopan santun dengan berterimakasih
- k. Mengucap salam bila bertemu dengan orang lain
- l. Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan
- m. Menjaga kebersihan lingkungan
- n. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- o. Rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja.

Analisis perkembangan nilai agama dan moral yang belum tercapai pada subjek ini dilakukan hanya berdasarkan STTPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) pada umur 5-6 tahun. Tingkat perkembangannya dapat diketahui dari hasil pengamatan guru pada saat

pembelajaran yang kemudian dideskripsikan dalam raport hasil belajar anak. Berikut tingkatan pencapaian perkembangan moral dan agama pada anak usia dini yang telah ditetapkan oleh BSNP (badan standar nasional pendidikan).<sup>10</sup>

Tabel 2.1tingkat perkembangan usia anak 2-6 tahun

Usia	Perkembangan moral dan agama
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.</li> <li>2. Memahamii arti “empati” dan “sayang” kepada ciptaan Tuhan</li> </ol>
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya</li> <li>2. Meniru gerakan ibadah</li> <li>3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu</li> <li>4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk</li> <li>5. Membiasakan diri berperilaku baik</li> <li>6. Mengucapkan salam dan membalas salam</li> </ol>
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal agama yang dianut.</li> <li>2. Membiasakan diri beribadah</li> <li>3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan,hormat)</li> <li>4. Mengenal perilaku baik dan buruk</li> <li>5. Mengenal ritual dan hari besar keagamaan</li> <li>6. Menghormati agama orang lain</li> </ol>

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media,2014), 179

## B. Metode Pembiasaan

### 1. Pengertian metode pembiasaan

Sebuah pepatah menyatakan bahwa “bisa karena biasa“ hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat dikuasai oleh manusia asal mau belajar dengan sungguh-sungguh, dan membiasakan diri dengan apa yang anak pelajari, suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh manusia, maka tanpa disadari dapat menjadi jati diri manusia tersebut, yang tertanam dibawah alam sadarnya. Metode pembiasaan tepat digunakan untuk materi pembelajaran yang menuntut keterampilan motorik dan afektip anak, seperti pengajaran tentang bahasa, olahraga, gerak seni dan karakter.<sup>1</sup>

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metodeo pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk(pembinaan dan persiapan).<sup>2</sup> Anak adalah amanah orangtua nya, hatinya yang bersih adalah permata, berhargananmurni, yang kosong dari setiap tulisann dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan.olehkarena itu, jika dibiasakan mengajarkan yang baik lalu

---

<sup>1</sup>Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Asfek Perkembangan Anak*, (Jakarta:KENCANA, 2016 ), 26

<sup>2</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), 60

tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagia lah ia di dunia dan akhirat, orangtuanya pun mendapat pahala bersama.<sup>3</sup>

Seorang anak yang telah memiliki kebiasaan buruk atau baik, semua akan sangat mudah anak lakukan, kebiasaan yang anak miliki bisa jadi dari cara kita mendidiknya atau secara tidak sadar kita memberikan contoh atau melakukan hal yang kurang baik di hadapannya, kebiasaan yang sudah tertanam sejak mereka masih dalam usia dini, ketika mereka dewasa bisa jadi mereka kesulitan untuk mengubahnya, maka dari itu tanamkan kepada anak kebiasaan yang baik sebelum mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak kita hentikan. Pembiasaan pada pendidikan anak sangat lah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak, semakin banyak pengalaman agama yang di dapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam keperibadiannya dan semakin mudah lah dalam memahami ajaran agama.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Muhammadrabbi Dan Muhamad Jauhari, *Akhlaquna*, Terjemah. Dadang Sobar Ali, (Bandung :Pustaka Setia 2006) , 56

<sup>4</sup>Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 87

Kebiasaan (*habit*) ialah cara bertidak yang hampir otomatis tidak di sadari oleh pelakunya<sup>5</sup> sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik<sup>6</sup>

Ulwan dalam ahmad suradi mengungkapkan dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga ditanamkan pembiasaan yang positif, pendidikan dengan mngajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlakunya. Mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk mendatangkan nilai positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.<sup>7</sup>

Setiap hal yang baik dan dilakukan dengan berulang-ulang maka akan mejadi pembiasaan. Dari aktivitas yang sering dilakukan dengan berulang akan menjadi karakter yang dapat menjadikan ciri pada diri setiap individu, maka pembiasaan-pembiasaan yang baik

---

<sup>5</sup> Aprilya Dita, *Pembiasaan Infaq Dan Sadaqah Dalam Menanamkan Sikap Kedermawanan Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Bobot Sari* (Purwakerto, 2019), 11  
[Http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/Id/Eprint/5681](http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/Id/Eprint/5681)

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Ilmu Penidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 175

<sup>7</sup> Ahmad Suradi, "Sistem Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Konsep Islam", Dalam: *Jurnal Pendidikan Anak, E-Jurnal* Volume 4 Nomor1, Juni 2018,Hlm 78. [Http://Dx.Doi.Org/10.14421/Al-Athfal.2018.41-05](http://Dx.Doi.Org/10.14421/Al-Athfal.2018.41-05)

sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak karena dari pembiasaan itu anak akan membentuk karakter yang akan berpengaruh sampai seumur hidupnya.

## **2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan.**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik, dan dengan pengembangan sosioemosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut :

- a) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.

- c) Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya mengajak anak untuk shalat ke masjid dan berjamaah .<sup>8</sup>

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan emosional dan kemandirian pada anak, bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dengan cara kegiatan rutin di sekolah setiap hari, kegiatan spontan seperti meminta tolong dengan baik, pemberian teladan seperti mengajak anak untuk shalat ke masjid dan berjamaah.

### **3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembiasaan**

Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik dan tepat, memilih permainan dan menggunakan saran dengan tepat. Anak perlu dibiasakan sejak dini untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak bisa menjadi orang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh anak usia dini. Misalnya mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar, istirahat dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Apabila

---

<sup>8</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011) , 203

kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :<sup>9</sup>

- a.** Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b.** Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Tapi juga butuh pengawasan dari orang tua, keluarga maupun pendidik.
- c.** Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Misalnya ketika anak tidak melaksanakan tugasnya anak dihukum dengan cara menghafal bacaan-bacaan shalat. Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d.** Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. Kebiasaan lain perlu dipupuk dan dibentuk adalah berkomunikasi dengan anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang

---

<sup>9</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1995), 124

mereka saksikan di lingkungan. Kebiasaan berkomunikasi dan berdiskusi akan memupuk kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan pengembangan diri. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat besar dan penting terutama melalui metode pembiasaan dan keteladanan.<sup>10</sup>

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut

- a.** Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan
- b.** Mengingatkan anak yang lupa melakukan
- c.** Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi
- d.** Hindarkan mencela pada anak.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konteksual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral

---

<sup>10</sup>Suryati Sidharto Dan Rita Eka Izzaty, *Social Skill Untuk Anak Usia Dini Pengembangan Kebiasaan Positif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana , 2007) , 76

yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan struktural.<sup>11</sup>

Pendidikan dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan didampingi pengawasan dari orangtua, keluarga dan pendidik. Sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh orangtua sangatlah berpengaruh bagi perkembangan moral dan sikap pada anak.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembiasaan**

Tidak mudah bagi setiap orangtua menerapkan dan mencontohkan pembiasaan yang baik kepada anak maka tidak heran jika memiliki hambatan dalam menerapkann pembiasaan karena dari metode pembiasaan dapat di temukan pendukung dan penghambat di dalamnya Adapun faktor pendukung metode pembiasaan adalah sebaga berikut:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga dengan aspek batiniah
- c. Pembiasaan adalah metode yang paling berhasil dalam penanaman kepribadian anak

---

<sup>11</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pndidikan Dan Praktis Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 207), 178.

Faktor penghambat yang terdapat dalam metode pembiasaan adalah

- a. Apabila sudah tertanam pembiasaan yang buruk maka akan sulit untuk di hilangkan
- b. perlu adanya pengawasan agar pembiasaan tidak menyimpang
- c. Perlu rangsangan serta stimulus agar anak dapat istiqomah dalam pembiasaannya<sup>12</sup>

Pembiasaan bukanlah hal yang mudah untuk di terapkan ada beberapa penghambat dalam penerapan metode pembiasaan ketika orang tua/pendidik kurang maksimal dalam penerapan maka anak tidak akan sesuai dengan apa yang kita harapkan.

## **C. Pembiasaan Ibadah Shalat Lima Waktu**

### **1. Pengertian Shalat.**

Shalat berasal dari bahasa Arab as-Sholah, Shalat menurut bahasa (etimologi) berarti do'a dan secara terminology/istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan yang di mulai dengan takbir dan yang telah ditentukan.

Adapun secara hakikinya ialah “berhadapan hati jiwa kepada allah, secara yang mendatangkan takut kepada-nya serta

---

<sup>12</sup>Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidkan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87

menumbuhkan didalam jiwa rasa kesabarannya dan kesempurnaan kekuasaannya atau melahirkan hajat dan keperluan kita kepada allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya<sup>13</sup>.

Dalam pengertian lain salat adalah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan tuhan nya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam, dan sesuai dengan yang telah di tentukan hukum atau sara.

Adapun hukum shalat adalah fardu *a'in* yang mana setiap manusia diwajibkan untuk beribadah salat yaitu bagi orang muslim, baligh, berakal, laki-laki maupun perempuan. Nabi muhammad SAW pernah berdakwaah perihal batasan umur untuk anak ketika diwajibkan untk solat bahkan memerintahkan untuk memukulnya apa bila tidak melaksanakan solat.<sup>14</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa solat adalah satu kewajiban bagi setiap umat muslim yang mana solat berisikan do'a atau sarana komunikasi bagi hamba dan penciptanya, yang diawali dengan takbir

---

<sup>13</sup>Ali Imron, *Fiqih*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011), 39

<sup>14</sup>Muhammad Mahmud As-Shawwaf, *Sempurnakan Solatmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2007), 41

dan di akhiri dengan salam. Solat sering sekali di ilustrasikan sebagai tiangnya agama maka jika tiang itu tidak kokoh bagai mana yang lainnya akan berdiri kokoh, seperti halnya solat, jika solatnya belum baik bagaimana imannya akan kokoh. Allah selalu mempermudah kita dalam segala hal, allah selalu memberikan apa yang kita inginkan lalu apa yang bisa kita lakukan untuk membalasnya kecuali beribadah kepadanya.

#### A. Rukun Shalat

Rukun atau fardhu shalat adalah segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila di tiadakan, maka shalat tidak sah<sup>15</sup>. Dalam mazhab Imam Syafi'i shalat dirumuskan menjadi 13 rukun. Perumusan ini bersifat ilmiah dan memudahkan bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya.

Hal yang perlu penulis tekankan disini adalah Imam Syafi'i adalah imam mujtahid yang ilmunya sangat luas dan tidak perlu di ragukan lagi. Begitu pula dengan murid-muridnya yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i adalah imamimam besar yang luas pula ilmunya. Rukun shalat itu ada 13 perkara<sup>33</sup>, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Imran Efendy Hasibuan, *Shalat Dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf*, (Pekanbaru: CV. Gema Syukran Press, 2008), cet. ke-2, hal. 84-85.

- 1) Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati).
- 2) Berdiri tegak bagi yang kuasa, berdiri bisa duduk bagi yang lemah, diutamakan bagi yang lemah duduk iftirasy (pantat berlandaskan rumit dan betis kaki kiri, sedangkan yang kanan tegak).
- 3) Takbiratul ihram, diucapkan bagi yang bisa mengucapkan dengan lisannya: “Allahu Akbar”.
- 4) Membaca al-Fatihah, atau bagi yang tidak hafal surah al-Fatihah, bisa diganti dengan surah al-Qur’an lainnya. Hal ini baik dalam shalat fardhu atau sunnah.
- 5) Ruku’, paling tidak bagi yang kuat adalah berdiri, badan lurus pada ruku’nya, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, sekiranya membungkuk tanpa tegap dengan kadar telapak kedua tangan mencapai lutut, kalau berkehendak meletakkan tangan pada lutut. Bagi yang tidak biasa ruku’, maka hendaknya membungkuk atau sesuai dengan kekuatan fisiknya atau hanya isyarat kedipan mata. Ukuran sempurna dalam ruku’ yaitu meluruskan punggung rata dengan lehernya, seperti satu papan, dan kedua tulang betis tegak lurus, tangan

memegang kedua lutut. Serta Tuma'ninah, tenang sebentar setelah bergerak dalam ruku'.

- 6) Bangkit dari ruku' lalu I'tidal berdiri tegak seperti keadaan semula, yakni berdiri bagi yang kuat dan duduk tegak bagi yang lemah.
- 7) Sujud 2x, untuk setiap rakaat, paling tidak bagian dahi mukanya menempel pada tempat sujud, baik di tanah atau lainnya. Sujud yang sempurna yakni ketika turun sujud sambil takbir tanpa mengangkat kedua tangan, lalu menekankan dahinya pada tempat sujud, meletakkan kedua lutut, kemudian kedua tangan dan disusul dengan dahi dan hidung. Serta tuma'ninah dalam sujud, sekiranya memperoleh tempat sujud, menurut kadar beratnya kepala.
- 8) Duduk di antara dua sujud, pada setiap rakaat, itu berlaku bagi yang shalatnya dalam keadaan berdiri, duduk atau telentang (berbaring). Serta tuma'ninah, sewaktu duduk di antara 2 sujud.
- 9) Duduk akhir, yang mengiringi salam (duduk tahiyat).
- 10) Membaca tasyahud, sewaktu duduk akhir.
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.

12) Mengucapkan salam (seraya menoleh ke arah kanan) hukumnya wajib dan masih dalam keadaan duduk.

Tertib yaitu mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut dengan berurutan<sup>16</sup>

#### B. Syarat-syarat Sahnya Shalat.<sup>17</sup>

- 1) Muslim.
- 2) Berakal.
- 3) Baligh.
- 4) Bersih dari hadas.

## 2. Pembiasaan Shalat Untuk Penanaman Moral Agama Anak.

Dalam rangka mendidik anak terutama perihal ibadah shalat banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya mau menunaikan ibadah shalat, mengajak keluarga untuk menunaikan shalat merupakan kewajiban dari setiap anggota keluarga. jika kedua orang tua telah rutin menjalankan kewajiban lima waktu, ditambah dengan shalatshalat nafilah, maka ajakan shalat harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya meskipun anak tersebut masih berusia dini. Setidaknya kita sebagai orang tua harus membiasakan anak tersebut mendengar kata “shalat” dan melihat orang tuanya mengerjakan

---

<sup>16</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), cet. ke-27, hal. 78.

<sup>17</sup> Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta : PT. Darul Falah, 2000), cet. ke-1, hal. 301-302.

shalat. Ada beberapa cara untuk memotivasi anak agar mau melaksanakan ibadah shalat diantaranya.

- a. **Beri Teladan.** Orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anaknya dalam masalah menjaga shalatnya. Bagi ayah, biasakan untuk shalat di masjid, namun tak ada salahnya sebelum berangkat ke masjid, biasakan untuk berpamitan dengan si kecil. Adapun ibu, ia dapat mencontohkan secara langsung bagaimana shalat dilakukan yaitu dengan cara meletakkan anak tidak jauh dari tempat shalat ibu dengan harapan anak akan melihat setiap gerakan ibunya. Keteladanan orang tua menjadi bekal utama bagi anak dalam meniru setiap tingkah laku orang-orang disekitarnya.
- b. **Ajarkan Tata Cara Shalat.** Ajarkan anak anda untuk mengenal gerakan-gerakan shalat secara bertahap. Pada awalnya anda bisa mengajarkan bagaimana bertakbir, dan ajaklah si kecil untuk menirukannya. Proses pembelajaran bagi si kecil hendaknya dilakukan dengan suasana rileks dan penuh keceriaan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak perlu memaksakan, tetapi biarkan anak berkembang secara bertahap.
- c. **Jelaskan Mengapa Harus Shalat.** Bisa jadi di dalam diri seorang anak ada sebuah pertanyaan kritis, “Mengapa harus shalat?”

Karena itu, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan yang sederhana mengapa harus shalat. Anda bisa menjelaskan kepada si kecil bahwa shalat adalah perintah Allah. Shalat juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah.

- d. Penyediaan Fasilitas. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan memberikan perlengkapan shalat dengan motif yang menarik. Namun demikian, hendaknya tidak memilih motif berupa gambar makhluk bernyawa, seperti manusia atau binatang.

- e. Pemberian Hadiah Dan Pujian.

hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan giat. Hadiah atau imbalan adalah merupakan suatu cara yang dipakai atau digunakan oleh orang tua dalam mendukung

sikap dan tindakan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh anak. Hadiah yang dimaksud disini adalah yang berupa barang, barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengaji seperti kopyah, kitab, buku pelajaran dan sebagainya.<sup>18</sup>

Menanamkan nilai moral yaitu dengan cara mengajarkan sopan, santun kepada seluruh ciptaannya, orangtua pun harus mengajarkan bagaimana caranya beribadah, berbuat baik, dan sopan santun. bukan hanya dengan memberikan atau perintah saja Dengan cara memberikan contoh kepada anak pun itu sangat penting karena pembiasaan sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, agar anak memiliki spontanitas dalam bertindak dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain<sup>19</sup>

Dalam pandangan islam, orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, setiap anak memiliki haknya baik pendidikan, kesehatan, dan perawatan baik jasmani atau rohaninya. Keluarga adalah pendidik yang sangat penting bagi anak seperti membimbing dan mengarahkan anak agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Agar anak tidak terjerumus di dalam kehinaan baik duni dan akhiratnya.

---

<sup>18</sup>Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo:Kiswah Media,2010) , 27

<sup>19</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fii Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2004), 108

Setiap orangtua memiliki keinginan untuk memiliki anak yang saleh dan saleha oleh karena itu agar anak memiliki moral agama yang baik adalah:<sup>20</sup>

- a. Menanamkan ketauhidan kepada anak dan menjauhi kemusyrikan
- b. Menanamkan kewajiban berbuat baik dan bersikap hormat kepada manusia
- c. Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah SWT.
- d. Menanamkan rasa wajib beribadah kepada Allah terutama ibadah salat
- e. Menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan
- f. Menanamkan rasa wajib menghargai setiap orang tidak congkang dan tidak sombong baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan
- g. Menanamkan sikap wajib sopan santun dalam hidup

dapat disimpulkan bahwa sebagai orangtua memiliki tanggung jawab yang sangat penuh untuk mendidik anak selain harus memberikan contoh yang baik untuk anak orang tua pun harus memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik agar tidak banyak salah dalam bertidak kepada anak. Ketika kita harus memiliki anak yang

---

<sup>20</sup>M Thalib, *Analisa Wanita*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), 150,151

baik maka kita harus menjadikan diri kita sebagai orangtua yang baik pula.

Lebih lanjut Thalib mengatakan bahwa ada beberapa pendorong bagi orangtua untuk menanamkan kebiasaan hidup beragama yaitu meliputi:<sup>21</sup>

- a. Orangtua senantiasa melatih anak yakni dengan jalan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT
- b. Orangtua sendiri raji dalam melaksanakan perintah agama, sebab tingkah laku orangtua tidak lepas dari pengamatan anak-anaknya.
- c. Orangtua hendaknya memberikan pengawasan, bimbingan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran

Kewajiban yang telah dipaparkan di atas yaitu bagaimana cara orangtua agar menjadikan anak yang lebih baik dalam ibadahnya, mengajak anak salat berjamaahpun sangatlah berpengaruh untuk anak, karena mereka akan melihat bagaimana orangtua nya beribadah sehingga mereka dapat meniru apa yang mereka lihat karena anak usia dini adalah peniru yang baik mereka akan lebih mudah meniru dari pada memahami perkataan.

---

<sup>21</sup>M Thalib, *Analisa Wanita*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), 120

### **3. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman shalat anak.**

Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan yaitu:

#### **a. Faktor pendukung**

Pada implementasi pendidikan shalat anak yaitu berkaitan dengan kesungguhan, keteladanan, dan pengawasan orang tua dalam membina anak-anak dalam memahami ajaran shalat, dan melaksanakannya serta dukungan dari lingkungan. dan faktor pendukung orangtua dalam melakukan peranannya didukung oleh latar belakang pendidikan agama, lingkungan yang religious serta keinginan orangtua untuk memiliki anak yang soleh dan solehah.

#### **b. Faktor penghambat**

Faktor penghambat adalah adanya kebebasan anak untuk bermain handphone, menonton televisi, kesibukan serta kelengahan orangtua serta tidak maksimalnya dukungan masyarakat. dan adapun faktor penghambat lainnya yaitu: lemahnya kedisiplinan orangtua dalam mendidik anak, kurangnya kerjasama dari kedua orangtua dalam menanamkan ibadah shalat, dan anggapan orangtua yang tidak ingin membebani anaknya dalam usia yang dianggap masih terlalu dini. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan untuk mengimplementasikan shalat

terhadap anak dalam meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah shalat anak.

Pertama, memasukan anak belajar ditaman pendidikan al-qur'an, dan memilihkan anak teman bergaul anak yang baik, sertakan anak untk mengikuti acra hari besar islam, impliksi penelitian.

Kedua, orangtua dan para pendidik hendaknya memberikan keteladanan yang baik, dan membiasakan anak untuk mengerjakan solat karena keteladanan, dan pembiasaan sangat penting dalm perkembangannya.<sup>22</sup>

Adapun faktor pendukung orangtua dalam mennamkan ibadah shalat pada anak usia diniyaitu memberikan anak seperti buku buku-buku yang berhubungan tentang shalat poster serta memanggil guru mengaji kerumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat, orangtua dalam menanamkan ibadah shalat yaitu adanya siaran televisi, lingkungan pertemanan sehingga akan membuat terhambatnya pendidikan bagi anak.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ernaya Amor Bhakti, Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Didesa Gedongtataan Kabupaten Pesawaran, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2017) , 85

<sup>23</sup>Alifatul Jannah Sinulingga, Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Kreatifitas Anak Pinang Baris. (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan 2019), 77

Dalam hal ini, peneliti memberikan kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ibadah salat anak tergantung pada kesungguhan, kesabaran serta perhatian penuh dari orangtua dan didukung oleh lingkungan sekitar, dukungan bisa berupa pembinaan, pengawasan, dan membiasakan untuk melakukan solat yang sangat penting untuk pertumbuhan perkembangannya. Orang tua harus memberikan motivasi agar semakin semangat dan memangun potensi-potensi dalam diri anak serta mendorong anak untuk terus maju.

#### **D. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

##### **1. Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Pendidikan islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengerjakan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran sehingga terbentuknya manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran islam<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, POTENSIA:Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2015. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v1i2.3187>

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting dalam pembentukan moral anak. Usia dini merupakan usia yang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini merupakan usia yang sangat baik dalam penanaman moral di masa pertumbuhannya, karena anak usia dini adalah masa keemasan yang mana anak dengan sangat baik menerima rangsangan dan pendidikan yang kita berikan sehingga orang tua harus memberikan contoh, penanaman serta pembiasaan yang baik untuk anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya untuk membina anak dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diberikan rangsangan, pendidikan, pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani, di tujukan untuk kesiapan anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>25</sup>

Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang

---

<sup>25</sup>UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14

tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Sebagai orang tua hendaklah memberikan pendidikan serta mengajarkan berbagai pembelajaran yang dapat mengembangkan dan memberikan anak pemahaman serta mengetahui moral yang baik untuk ditiru olehnya sehingga perkembangan anak untuk kedepannya dapat lebih baik lagi dalam pendidikan anak dimulai saat masih dalam kandungan, menurut kajian ilmu jiwa perkembangan, dapat dimulai sejak dalam kandungan. Karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa) yang secara psikologis dapat diamati perkembangannya.<sup>26</sup>

Oleh karena itu didik lah anak sedini mungkin karena pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci dan dalam fitrahnya masing-masing orangtuanya lah yang harus menjadikan anak tumbuh dengan baik.

Hadits Abu Hurairah tentang anak lahir atas dasar fitrah

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ

---

<sup>26</sup>Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 231

تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ

عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

(أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)

Artinya: “Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : “fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus” (HR al-bukhari dalam kitab jenazah)<sup>27</sup>

Dalam pandangan Islam, orang tua mesti menumbuhkembangkan anak mereka agar tetap memegang teguh Tauhid. Lebih dari itu, mereka juga semestinya terus berupaya menjadikan anak-anaknya Muslim yang baik, yang dapat menjadi kebanggaan Rasulullah SAW, di dunia dan akhirat kelak.

---

<sup>27</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turatsmal-Arabi,T.T), Kitab Al-Qadar, Bab Ma'na Kullu Maulud Illa Yulad Ala Al-Fitrah, Hadis Nomor 2658, Jilid IV, 2047

Begitu lahir di dunia, anak-anak adalah *tabula rasa*. Itu adalah ungkapan dari bahasa Latin yang berarti 'kertas kosong.' Maknanya, anak-anak menyimpan potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan terus bertauhid di masa depan.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting dimana islam memerintahkan untuk mendidik dan membimbing anak jadi generasi muslim yang akan membangun pribadi-pribadi yang baik.

## **2. Hakikat Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan ditaman penitipan anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar memiliki pribadi yang unik, suka berpantasi dan berimajinasi paling potensial dalam belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial.<sup>28</sup>

Menurut Bredecam Dan Copple, Brener, Serta Kellough sebagai berikut.

### **a. Anak bersifat unik**

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, dan latar belakang kehidupan masing-masing.

---

<sup>28</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 13

Dengan demikian, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat di prediksi, walau perkembangan dan belajar tetap memiliki perbedaan satu samalain. dan setiap anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, latar belakang keluarga.

- b.** Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif seponatan perilaku yang di tampilkan anak umumnya relatif asli, tidak di tutup-tutupi ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan menangis, kalau memang mau meningis. Ia memperhatikan wajah yang ceria di saat bergembira, dan ia menampakan muka murung ketika bersedih hati, takpeduli dimana ia berada dan dengan siapa.
- c.** Anak bersifat aktif dan enerjik  
Anak lajimnya senang melakukan sebagai aktivitas seolah tak pernah berhenti dari aktifitas, dan tak pernah lelah.
- d.** Anak itu egosentris Dengan sifatnya yang egosentris, ia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Contohnya ketika anak menangis kalau menghendaki sesuatu yang tidak di penhi oleh orang tuanya atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.
- e.** Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

- f.** Anak usia dini sangat sering memperhatikan, mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan di dengarnya terutama pada hal yang baru dan yang mereka tidak ketahui.
- g.** Anak bersifat *eksploratif* dan berjiwa petualang  
Karena anak memiliki rasa ingintahu yang tinggi anak terdorong untuk mencari tahu dan selalu mencoba dan mempelajari hal yang baru seperti ketika anak membeli mainan dan bongkar pasang, anak-anak akan senang membongkar pasang mainan yang baru dibelinya
- h.** Anak umumnya kaya dengan fantasi
- i.** Anak masih mudah *frustasi* Umumnya anak masih mudah menangis atau marah apabila keinginannya tidak terpenuhi
- j.** Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
- k.** Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- l.** Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial
- m.** Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak usia dini merupakan anak yang masuk kedalam kategori rentan usia 0-8 tahun, meliputi anak-anak yang sedang masuk ke dalam program pendidikan taman kanak-kanak hingga tingkat SD. Setiap anak usia dini dalam rentang usia berapapun memiliki kepribadian yang unik yang mana dapat menarik perhatian dari orang dewasa

lainnya. Selain itu, anak-anak pada kategori usia dini memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari anak pada usia lainnya.<sup>29</sup>

Dapat di simpulkan Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya, masa usia dini (0-6) tahun merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak adalah masa terpenting dalam rentang kehidupan anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat(eksplosif).

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Untuk memperkuat hasil penelitian, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti

- 1) Penelitian yang di ambil dari *jurnal pendidikan anak usia dini dengan judul pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di paud terpadu mutiara yogyakarta* edisi ke 3 tahun ke-5 2016, oleh hartiwi .Hasil penelitian menunjukkan: 1) perencanaan pembiasaan nilai

---

<sup>29</sup>Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *FORMAT PAUD : Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), 52

agama dan moral diawali penyusunan program semester dan menambah materi keagamaan, penyusunan RPPM, dan penyusunan RPPH; 2) pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral dari materi pagi, istirahat pagi, inti, istirahat siang, dan penutup yang dilaksanakan secara terprogram, rutin, spontan, dan dengan keteladanan; 3) evaluasi pembiasaan nilai agama dan moral dimulai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru, kemudian hasil penilaian dirangkum dalam catatan harian dan hasil karya, analisis catatan harian dan hasil karya, rangkuman bulanan, raport semester, bukuprestasi, serta guru melaksanakan tindak lanjut berupa homevisit dan layanan konsultasi; 4) faktor penghambat.<sup>30</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah persamaan tentang pembahasan moral anak sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih fokus membahas pembelajaran atau program pembelajaran yang ada di sekolah, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pembiasaan salat lima waktu yang di tanamkan di rumah pada usia sejak dini.

---

<sup>30</sup>Hartiwi, Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Terpadu Yogyakarta, E-Jurnal, Vol V No 3, Tahun 2016  
<http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Ojs/Indeks.Php/Pgpaud/Article/View/1262/1137>

- 2) Skripsi karya Agus Sumardiono, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014, yang berjudul “Metode Orang Tua Dalam Membangun Keberagamaan Anak (Studi Pada Keluarga Waluyo)”, Skripsi ini membahas tentang bagaimana karakteristik sikap dan perilaku keberagamaan anak-anak yang menjadikan keluarga Waluyo sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembangunan sikap dan perilaku agama anak-anak dalam keluarga Waluyo dijalankan dengan dua metode yaitu dengan pengawalan terhadap pertumbuhan jasmani-rohani anak-anak dan perkembangan nalar anak-anak. Untuk mendapatkan pemahaman agama anak-anak secara baik, diperlukan juga institusi keagamaan atau pendidikan yang dapat menunjangnya, namun tetap keluarga memegang kendali atas perkembangannya.<sup>31</sup>

Persamaan dalam penelitian diatas adalah penjelasan-penjelasan keberagamaan anak perbedaannya yaitu terdapat pada point yang diambil peneliti lebih berfokus kepada

---

<sup>31</sup>Agus Sumardiono , “Metode Orangtua Dalam Membangun Keberagamaan Anak” (Skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

penanaman shalat anak sedangkan peneliti terdahulu fokus kepada akhlak anak. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembiasaan shalat pada anak yang berdasarkan dari salah satu afek moral agama.

- 3) Skripsi karya Didin Komarudin, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2015, yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Anak (Studi di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) AlFadlillah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)”, Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode dan materi bimbingan keagamaan anak yang meliputi ketauhidan/keimanan, ibadah dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan pertama adalah metode individual yang meliputi nasihat, keteladanan, pujian, hukuman, hadiah dan pembiasaan. Kedua, yaitu bimbingan wudhu, adzan daniqomah, shalat dzikir, dan do’a, baca tulis al-qur’an dan infaq. Ketiga, meliputi memberi dan menjawab salam, bersalaman, membiasakan selalubersyukur, membiasakan

etika makan dan minum, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap tolong menolong.<sup>32</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peribadahan anak dan metode pembiasaan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai pembahasan yang terkandung didalamnya yaitu tentang djikir, baca tulis qur'an dan lain sebagainya, karena penulis hanya membahas tentang moral agama dan penanaman shalat pada anak usai 5-6 tahun.

- 4) Skripsi karya Chalifah Mustaqimah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2016, yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Anak (studi terhadap 3 keluarga di desa Balupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap)", Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa 7 peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagamaan anak pada 3 keluarga di Desa Balupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap yaitu: keteladanan,

---

<sup>32</sup>Didin Komarudin, Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Study Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Fadilah Manguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2015

adanya hadiah, pembiasaan, hafalan, menanamkan tauhid, memberikan motivasi, adanya pengendalian. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain: peran orang tua terhadap anak.

namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penulis berfokus pada “penerapan metode pembiasaan dalam penanaman agama anak”, yang membahas tentang peran orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan ibadah shalat anak usia 5-6 tahun.<sup>33</sup>

- 5) Penelitian yang di ambil dari jurnal pendidikan anak usia dini dengan judul *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Aud Kelompok B Di Ra An-Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat* penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan moral

---

<sup>33</sup>Chalifah Mustaqimah, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Anak (Studi Terhadap 3 Keluarga Di Desa Balupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap)” Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2016

keagamaan, penerapan metode pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya, penelitian ini memiliki data, subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan anak usia kelompok B.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain mengenai: perkembangan moral agama anak usia dini, implementasi metode pembiasaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam metode pembiasaan.

Namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penulis berfokus pada “penerapan metode pembiasaan dalam penanaman moral agama anak”, yang membahas tentang peran orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia 5-6 tahun.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Halimah, Rustam, Zufahmi, Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Anak Kelompok B Di Ra An-Najwan Desan Kebun Balok Kabupaten Langkat. E-Jurnal Raudhah, Vol. 07 (02), Juli-Desember 2019, ISSN: 2338-2163. [Http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Raudhah](http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Raudhah)